

BAB I

DASAR DAN TAHAP-TAHAP PERTUMBUHAN IMAN REMAJA

I. Definisi Iman dan Pertumbuhan Iman

Iman merupakan elemen dasar yang memungkinkan seseorang untuk bertobat dan menerima keselamatan, dan juga sebagai bukti dimana seseorang tidak lagi menggantungkan dirinya pada perbuatan baik untuk memperoleh keselamatan.²⁵ Alkitab mendefinisikan iman sebagai “*dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*” (Ibr. 11:1).

Kata Yunani yakni *pistis* (πίστις), berarti kepercayaan, keyakinan atau pengharapan yang dibangun berdasarkan karya keselamatan Kristus. Iman berarti mempercayakan segala sesuatu kepada janji Allah dalam Kristus, sekalipun tidak ada pembuktian, karena iman dibangun berdasarkan karya keselamatan Kristus dan menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan orang percaya²⁶ serta pengharapan yang dibangun berdasarkan karakter Allah sendiri.²⁷

Hal ini didukung oleh **Berkhof** yang mengatakan bahwa iman merupakan suatu keyakinan atau pengakuan yang dikerjakan dalam hati melalui Roh Kudus, sebagai respon atas kebenaran Injil dan hati yang bergantung pada janji Allah dalam Kristus.²⁸ Jadi, iman merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan orang percaya sebagai suatu respon keyakinan terhadap karya dan pribadi Allah sendiri yakni

²⁵Mark W. Lee, *Finishing Well* (Hartdale Drive, Camp. Hill: Christian Pubs., 1996), 64.

²⁶J. D. Douglas, *The New Bible Commentary* (England, Leicester: InterVarsity Press, 1962), 410 – 411.

²⁷R. MCL. Wilson & Matthew Black, *New Century Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 1987), 202.

²⁸Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1958), 503.

melalui keselamatan Kristus, dan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati orang percaya dan bukan berdasarkan perbuatan manusia.

Keyakinan orang percaya melalui iman kepada Yesus Kristus tidak hanya berhenti pada proses pertobatan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, melainkan iman akan terus mengalami pembaruan dan pertumbuhan. Oleh karena itu, pertumbuhan iman didefinisikan sebagai suatu proses perkembangan kesadaran akan identitas diri sebagai orang percaya yang dibangun atas dasar Yesus Kristus.²⁹

Kesadaran akan identitas diri sebagai orang percaya bukan sekadar menjadi suatu pengakuan iman, melainkan juga menjadi dasar bagi kehidupan orang percaya yakni mengalami pertumbuhan iman, semakin mengasihi dan mempercayai Yesus Kristus juga secara efektif mengalami pembaruan karakter Kristus.³⁰ Jadi iman dan pertumbuhan iman adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkesinambungan satu dengan lainnya.

Pertumbuhan iman sebagai suatu tindakan atau tanggapan seseorang terhadap karya Roh Kudus di dalam hati orang percaya bekerja secara kompleks mencakup 3 (tiga) elemen, yakni:³¹

1. Secara Intelektual (*Knowledge*)

Berkaitan dengan pengetahuan iman, atau pemahaman atas kebenaran. Kebenaran firman Tuhan menjadi sumber kebenaran mutlak yang akan mengarahkan perilaku kehidupan orang percaya (Maz. 119:105). Firman

²⁹D.M. Lloyd – Jones, *Expository Sermons on II Peter* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1983), 220.

³⁰James Bryan Smith, “Spiritual Formation of Adolescents” dalam *The Christian Educator’s Handbook on Spiritual Formation* (England: Victor Books, 1994), 250.

³¹Perry G. Downs, “Faith Shaping: Bringing Youth to Spiritual Maturity” dalam *The Complete Book of Youth Ministry* (Chicago: Moody Press, 1987), 50.

Tuhan juga memperkenalkan orang percaya akan pribadi Allah sendiri sebagai sumber kasih, kebenaran, keadilan, pengampunan dan sebagainya.

Pertumbuhan iman terjadi ketika orang percaya makin mencintai kebenaran firman Tuhan karena hidupnya tidak lagi berdasarkan apa yang dipikirkan atau dikehendaknya, melainkan membiarkan firman Tuhan menuntun dan mengarahkan seluruh perilakunya.

2. Secara Emosional (*Conviction*)

Berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan yang mendalam atas keabsahan dari pengetahuan iman. Karya penebusan Tuhan Yesus Kristus di kayu salib telah memperdamaikan manusia berdosa untuk memiliki relasi yang dekat dengan Allah.

Melalui anugerah-Nya, orang berdosa diangkat untuk menjadi anak-anak-Nya (Yoh. 1:12) dan dapat menikmati kasih dan pengampunan-Nya. Orang percaya juga mengalami pembaruan relasi dengan sesamanya, yakni menjadi satu dalam tubuh Kristus (1Kor. 12:27) yang dipanggil untuk membangun satu dengan lainnya dan mengalami pertumbuhan bersama.

3. Secara Aktual (*Obedience*)

Berkaitan dengan kerelaan untuk merespon dan bertindak sesuai dengan firman Tuhan melalui ketaatan. Orang percaya bukan hanya dipanggil untuk mempercayai Allah ataupun menikmati relasi bagi dirinya sendiri, melainkan juga dipanggil untuk menjalankan atau melakukan perintah Allah dan menjadi saksi di tengah dunia (Mat. 5:16).

Dengan demikian, kesadaran akan identitas diri sebagai orang percaya seharusnya berdampak pada 3 (tiga) hal, yakni:

- a. Memberikan pemahaman yang benar tentang identitas diri orang percaya dan memahami apa yang sudah dikerjakan oleh Yesus Kristus dalam kehidupan orang percaya.
- b. Memberikan dorongan bagi orang percaya untuk makin mencintai kebenaran firman Tuhan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari, makin mengasihi, percaya dan taat kepada-Nya sebagai respon atas kasih dan kebaikan-Nya.
- c. Mengalami pertumbuhan iman bukan sebagai tindakan agama (*legalisme*) tetapi sebagai respon iman yakni hidup yang makin serupa dengan Kristus.

Dapat disimpulkan bahwa sasaran atau tujuan pembinaan remaja adalah untuk membawa remaja ke dalam persekutuan dengan Kristus dan mengalami pertumbuhan iman yang terlihat dalam beberapa hal:

1. Kesadaran akan dosa

Remaja sadar dan rela menyerahkan seluruh kehidupannya hanya bagi kemuliaan Tuhan dan bukan mengikuti keinginan dosa.

2. Kehausan akan firman Tuhan

Remaja memiliki kerinduan untuk mempelajari firman Tuhan baik melalui Saat Teduh, kotbah maupun kelas pembinaan yang diselenggarakan di gereja.

3. Kehidupan yang mau diperbarui, terus-menerus mengalami pertumbuhan. Remaja membiarkan Roh Kudus menerangi hidup mereka dengan kebenaran firman Tuhan, dan merelakan diri untuk dibentuk makin serupa dengan karakter Kristus.
4. Sikap remaja dalam menghadapi ujian hidup
Seringkali remaja mengalami banyak pergumulan hidup, bagaimana cara remaja menyelesaikan permasalahan yang dihadapi? Apakah berdasarkan perspektif firman Tuhan atau bergantung pada dirinya sendiri? Remaja diharapkan menjadikan firman Tuhan sebagai penyaring (*filter*) utama dalam pengambilan keputusannya.
5. Memiliki kerinduan untuk bersekutu
Remaja bukan hanya datang untuk menghadiri acara-acara di gereja, tetapi ada kerinduan untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama saudara seiman. Perlu diakui bahwa seringkali persekutuan remaja tidak memiliki suasana yang nyaman untuk remaja bersekutu, mungkin karena sikap pengurus atau pembina yang tidak menyambut hangat atau mungkin remaja mengalami penolakan dari komunitasnya, sehingga kasih Kristus tidak dirasakan nyata dalam persekutuan remaja.
6. Keinginan yang besar untuk bersaksi
Remaja diharapkan memiliki motivasi internal untuk menginjili orang lain, misal: melalui Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) remaja dilatih untuk rindu membagikan firman Tuhan kepada teman-temannya. Secara bertahap, remaja juga diperlengkapi dengan pembinaan penginjilan dan

diberikan kesempatan untuk menginjili orang lain, misal: ke rumah sakit, panti asuhan, panti jompo dan sebagainya.

II. Dasar Pertumbuhan Iman

Setiap manusia yang dicipta sesuai gambar dan rupa Allah adalah makhluk yang memiliki kapasitas untuk bertumbuh dan berkembang baik secara intelektual, emosional, moral dan spiritual. Secara intelektual, manusia memiliki kehausan, dorongan untuk mencari dan menemukan arti kehidupan. Secara emosional, manusia memiliki kapasitas untuk membangun relasi dengan Allah dan sesama, baik melalui pikiran, perasaan dan kehendaknya, keinginan untuk dimiliki (*seek to belong*) dan beradaptasi dengan dunia sekitarnya. Secara moral, manusia memiliki kapasitas (berdasarkan kekuatan Allah) untuk bertanggung jawab melakukan hal-hal yang benar sebagaimana dikehendaki Allah.

Dalam hal spiritual, manusia mencari pemenuhan atas kebutuhan dasar secara psikologis yakni berjuang untuk rasa aman, kuasa, dan merindukan kehadiran Allah sebagai yang memberi jaminan atas kehidupan dan kematian. Hal ini didukung oleh **Charles A. Tidwell** yang mengatakan,³²

Setiap manusia membutuhkan kesadaran akan Allah yang dinyatakan dalam Alkitab dan secara utuh digenapi dalam Yesus Kristus, untuk meresponi-Nya dengan suatu komitmen iman secara pribadi, berjuang untuk mengikut Dia dalam pemahaman yang utuh tentang arti menjadi murid, berelasi secara efektif dalam gereja dan misi-Nya kepada dunia, dan hidup dalam kesadaran untuk mengenali pimpinan dan kuasa Roh Kudus, dan bertumbuh menuju kedewasaan iman.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan adalah hal yang alami terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Setiap pribadi manusia memiliki potensi untuk mengalami

³²Charles A. Tidwell, *The Educational Ministry of A Church: A Comprehensive Model for Students and Ministers* (USA: Broadman & Holman, 1996), 42.

pertumbuhan iman sesuai dengan tahap perkembangannya. Melalui skripsi ini, penulis secara khusus akan memfokuskan pembahasan pada upaya untuk memaparkan potensi pertumbuhan iman yang dapat dicapai dalam kehidupan remaja.

Penulis memiliki keyakinan bahwa Allah memberikan kemampuan dan menghendaki setiap orang percaya untuk mengalami pertumbuhan iman, sebagaimana dinyatakan dalam II Petrus 3:18 “*Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya*”. Berdasarkan kasih karunia (anugerah) Allah melalui iman dalam Yesus Kristus orang percaya dapat menikmati dan memanifestasikan pertumbuhan imannya secara melimpah, yakni memiliki pengenalan yang benar akan pribadi Kristus.³³

Hal ini bukan sekadar menjadikan Yesus Kristus sebagai obyek pengetahuan, tetapi merupakan pengenalan yang dibangun melalui persekutuan (pengenalan) pribadi dengan Yesus Kristus,³⁴ dan terwujud dalam perubahan karakter yang makin menyerupai karakter Kristus.³⁵ Oleh karena itu, setiap orang percaya diarahkan untuk mengalami pertumbuhan di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala (Ef. 4:15).

Pertumbuhan iman orang percaya haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara pikiran maupun hati, atau secara eksternal maupun internal. Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru banyak memaparkan pentingnya

³³Richard J. Bauckham, *Word Biblical Commentary: Jude, II Peter* (Nashville: Thomas Nelson Pub., 1983), 338.

³⁴R. H. Strachan, M. A., *The Expositor's Greek Testament: I Peter – Revelation* (Grand Rapids, Michigan: W. B. Eerdmans, 1979), 148.

³⁵D. Edmond Hiebert, *An Expositional Commentary: Second Peter & Jude* (Greenville, South California: Unusual Pubs., 1989), 178.

pikiran dan hati yang dikaitkan dengan pengenalan akan Allah secara pribadi dalam kehidupan orang percaya.

Ulangan 6:5 mengatakan, “*Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*” **Gary R. Collins** menyimpulkan bahwa ayat ini mengarahkan setiap orang percaya kepada tujuan yang tinggi untuk memberikan cinta yang total kepada Allah, cinta yang menembus perasaan, mengarahkan tindakan dan pikiran, serta menguasai kehidupan.³⁶

Tuhan Yesus dalam Matius 22:37-38 juga menyatakan, “*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu*”. Pengenalan akan Allah yang dipahami melalui pikiran memampukan orang percaya untuk dapat mengasihi-Nya, dan melalui hati sebagai pusat kehidupan iman, orang percaya merespon dan mentaati Allah.

Jadi, pikiran dan hati merupakan hal yang penting dalam proses pengenalan akan Allah dan pertumbuhan iman orang percaya sebagai wujud dari adanya komitmen total kepada Kristus.³⁷ Dengan demikian, pertumbuhan iman mencakup pikiran, perasaan dan kehendak yang makin diarahkan kepada Allah yang dibangun dalam kasih dan ketaatan kepada-Nya.

Proses pertumbuhan iman dalam kehidupan orang percaya memang merupakan sebuah misteri yang dikerjakan Allah dalam jiwa manusia dan tidak dapat dilihat dengan mata jasmaniah maupun dalam pengertian yang masuk akal (Yoh. 3:8).

³⁶Gary R. Collins, *Breathless: Transform Your Time-Starved Days into A Life Well Lived* (Wheaton, Illinois: Tyndale House Publishers, Inc., 1998), 32.

³⁷Donald Senior, C. P., *New Testament Message Vol. 20: I & II Peter* (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, 1980), 140.

Allah bekerja secara supranatural (1Kor. 2:11-12) melalui kelahiran baru oleh Roh Kudus (*regeneration*), dimana pikiran dan hati orang percaya dicerahkan sehingga menyadari akan dosa-dosanya, mengakui, menerima pengampunan melalui pertobatan (*conversion*) dan dianugerahkan iman untuk percaya kepada Yesus Kristus.

Pertobatan menjadi dasar bagi kehidupan iman orang percaya³⁸ karena Roh Kudus memampukan orang percaya untuk memfokuskan hidupnya kepada Kristus dan mengalami proses pertumbuhan iman atau pengudusan (*sanctification*) menuju kesempurnaan (*glorification*).

Urutan-urutan proses pertumbuhan iman diatas dipahami bukan semata-mata berdasarkan urutan waktu (*kronologis*) terjadi dalam diri orang percaya, melainkan lebih kepada suatu proses kehidupan seorang percaya yang secara khusus dialami dalam kurun waktu tertentu dan pengalaman secara pribadi bersama dengan Allah.

Oleh karena itu, pertumbuhan iman merupakan tujuan akhir dari setiap kehidupan orang percaya,³⁹ yakni untuk makin mengenal kebenaran Kristus dan memiliki persekutuan secara pribadi yang makin erat dengan Kristus.⁴⁰ Pertumbuhan iman orang percaya merupakan proses yang unik, karena setiap pribadi mengalami pertumbuhan sesuai dengan kapasitas dirinya yang berkembang mulai dari masa balita, kanak-kanak, remaja hingga dewasa baik secara fisik, sosial, emosional, moral dan spiritual (iman).

³⁸Douglas J. Moo, *The NIV Application Commentary: I & II Peter* (Michigan: Zondervan Pub., 1996), 213.

³⁹Perry G. Downs, "Faith Shaping: Bringing Youth to Spiritual Maturity", 50.

⁴⁰D. M. Lloyd-Jones, *Expository Sermons on II Peter*, 226-7.

Secara khusus, masa remaja adalah masa pembentukan identitas, apa yang dialami seseorang pada masa remaja akan berdampak signifikan dalam tahap kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, penulis secara khusus terbeban untuk melakukan pengamatan terhadap proses pertumbuhan iman remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor perkembangan lainnya.

III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Remaja

A. Tahap Perkembangan Sosial dan Emosional Remaja Erik Erikson

Erik Erikson, seorang psikoanalisis mengembangkan teori perkembangan yang dibangun berdasarkan konsep Freud tentang ego manusia berkaitan dengan lingkungan sosial yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang (yang akhirnya membentuk identitas diri). Erikson berasumsi bahwa pembentukan identitas diri setiap pribadi dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan emosional dari masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa. Erikson memberikan 8 (delapan) tahap perkembangan yakni:⁴¹

1. Tahap Kepercayaan atau Tidak Kepercayaan Dasar (*Learning Basic Trust vs Basic Mistrust*)

Anak mengembangkan kepercayaannya berdasarkan sikap dan perilaku dari seseorang yang merawatnya di tahun pertama kehidupan (*the first five years*). Kepercayaan anak terhadap sikap dan pengasuhan orangtua (khususnya ibu) akan menentukan bagaimana kepercayaannya dengan orang lain maupun sikap ketidakpercayaannya pada pihak lain.

⁴¹Diane E. Papalia and Sally Wendkos Olds, *Psychology* (USA: McGraw-Hill Book Co., 1988), 323-4.

Jika anak mengalami *mistrust*, maka anak akan selalu curiga pada orang lain, banyak diam atau menarik diri (*withdrawal*). Pembentukan *trust* ini dapat dilakukan melalui sentuhan fisik untuk melatih kepekaan emosi anak yakni ekspresi bahasa kasih. Sedangkan, jika kepercayaan mendasar (*basic trust*) ini terhambat, maka anak akan takut untuk mengasihi dan memiliki relasi yang dekat dengan orang lain (*fear of intimacy*).

Oleh karena itu, hal yang penting pada masa ini adalah hubungan antara ibu dan anak dalam mengembangkan *sense of trust* sehingga anak juga dapat mengembangkan *trust* pada dunia luar dan dirinya sendiri, yakni anak dapat mengutarakan atau mengungkapkan dukungan pada orang lain, berani untuk membuka diri, memiliki pandangan yang optimis terhadap hidup dan memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima orang lain.

2. Tahap Kemandirian atau Rasa Malu (*Learning Autonomy vs Shame*)

Anak mulai memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya melalui kemampuan baru yang dimiliki dan juga bahasa yang dikembangkan. Anak belajar bagaimana mengembangkan kemandirian (otonomi) sebagaimana mereka inginkan dan memahami keterbatasan mereka.

Anak juga mulai memahami antara hal yang benar dan salah. Peran orangtua dalam tahap ini adalah memberikan arahan yang tepat untuk mengajarkan hal-hal yang benar. Apabila dapat dikembangkan, anak akan

kreatif dan akan memiliki kepekaan untuk melakukan hal-hal yang benar sesuai dengan keputusan sendiri.

Jika orangtua terlalu mengontrol, maka anak akan mengembangkan kemandirian yang minim, sedangkan jika orangtua terlalu sedikit mengendalikan, maka anak menjadi tidak dapat dikendalikan dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.

3. Tahap Inisiatif atau Rasa Bersalah (*Learning Initiative vs Guilt*)

Anak mulai mengambil inisiatif atas tindakannya berdasarkan nilai-nilai atau peraturan-peraturan yang berlaku. Anak juga mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Jika rasa bersalah anak terlalu tinggi, maka anak dapat mengekspresikan inisiatifnya dan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya.

Peran orangtua sangat penting, karena jika orangtua lemah dalam menetapkan nilai-nilai dan memberikan peraturan-peraturan berperilaku yang baik, maka anak mengembangkan perilaku yang tidak benar berdasarkan tuntutan nilai lingkungan.

4. Tahap Industri atau Rasa Rendah Diri (*Industry vs Inferiority*)

Pada periode usia sekolah ini, anak belajar lebih berorientasi melakukan hal-hal formal dalam kehidupan. Anak-anak berelasi dengan teman-teman berdasarkan peraturan, bergerak dari permainan yang bebas menuju permainan yang terstruktur dengan aturan dan menuntut adanya kerjasama kelompok. Misal: bermain bola, monopoli dan sebagainya.

Anak juga mengembangkan kemampuan sosial, membaca, dan aritmatika. Pekerjaan rumah dilakukan dengan baik dan disiplin sehingga berhasil dalam pelajaran di sekolah. Dalam tahap ini, anak membutuhkan perluasan dunia sosial dan fisik, mulai terlibat dalam tanggung jawab sosial, belajar menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya, dan pengembangan akademis.

Akan tetapi, jika hal ini tidak tercapai maka anak mengembangkan perasaan malu dan bersalah karena tidak bisa bersaing dengan anak lain dan menjadi rendah diri. Oleh karena itu, tugas orangtua adalah berusaha menciptakan suatu kondisi yang dapat memacu atau memotivasi diri anak agar berkembang secara optimal.

5. Tahap Identitas atau Penyebaran Identitas (*Learning Identity vs Identity Diffusion*)

Erikson mengatakan bahwa kebutuhan utama remaja adalah pengenalan akan identitas diri.⁴² Pada masa ini remaja mulai meninggalkan perilaku yang dianggap kekanak-kanakan dan mulai mengadopsi perilaku yang diharapkan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, tugas perkembangan remaja adalah untuk memecahkan konflik identitas diri untuk menjadi orang dewasa yang unik dan untuk mencari peran penting dalam kehidupannya. Periode ini

⁴²*Stages of Social-Emotional Development in Children and Teenagers: Erikson's Eight Stages of Development*, [<http://www.childdevelopmentinfo.com/development/Erickson.shtml>], 29 Juni 2005.

menandai kehidupan remaja untuk menemukan jawaban yang memuaskan dan menggembirakan tentang “Siapa dirinya”?.

Dalam upaya menemukan identitas diri, remaja seringkali mengalami kebingungan peran dan membutuhkan keyakinan terhadap diri (*Self-certainty*) dari seseorang yang dapat memberikan inspirasi dan menolongnya untuk menemukan identitas diri. Mengutip **James Marcia** yang menyatakan bahwa perkembangan identitas diri remaja terdiri dari 4 (empat) tahap, yakni:⁴³

a. Penyebaran Identitas (*Identity Diffusion*)

Dalam tahap ini, remaja belum memiliki komitmen terhadap suatu keyakinan maupun pekerjaan.

b. Penyitaan atau Penutupan Identitas (*Identity Foreclosure*)

Remaja memiliki komitmen atas tujuan dan keyakinan berdasarkan pilihan orang lain.

c. Penundaan Identitas (*Identity Moratorium*)

Remaja secara aktif mencari melalui pilihan untuk menemukan identitasnya.

d. Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*)

Remaja telah melewati krisis identitas dan telah memiliki suatu komitmen terhadap keyakinan maupun pekerjaan.

Berdasarkan tahap pencarian identitas diri remaja diatas, maka perlu untuk menolong remaja mengalami proses penyitaan identitas hingga

⁴³Frances Anderson, “Adolescent Development” dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1995), 166.

mencapai penemuan identitas diri secara tepat. Krisis identitas merupakan masalah yang sering dihadapi oleh remaja dalam kehidupannya. Remaja cenderung membangun identitas dirinya berdasarkan interaksi, penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Jika remaja berhasil mengatasi krisis identitas yang terjadi dalam dirinya, maka mereka akan mengembangkan relasi yang intim dan bertahan lama.

Akan tetapi, jika remaja mengalami kebingungan peran atau identitasnya, maka akan kesulitan untuk mengembangkan relasi yang intim dengan lawan jenis, dan cenderung mengisolasi diri maupun mengalami kegagalan untuk membangun relasi yang intim dengan orang lain. Atau walaupun terjadi keintiman seringkali bersifat semu, misal: remaja membangun keintiman dengan lawan jenis melalui hubungan seksual.

6. Tahap Keintiman atau Keterasingan (*Learning Intimacy vs Isolation*)

Dalam tahap ini seseorang dapat mengalami keintiman yang utuh, sebagai dasar yang memungkinkannya untuk memiliki pernikahan yang baik dan mempertahankan persahabatan yang tulus dan langgeng. Pada masa ini, seseorang berada dalam masa transisi untuk mandiri sehingga kebingungan peran lebih dimanifestasikan dengan sikap yang mengisolasi diri.

Ketidakmampuan untuk intim dengan orang lain akan mengakibatkan kegelisahan, misal: wanita pada usia 28 tahun membutuhkan seseorang yang mencintai dan memberikan masa depan, namun hingga usia 32 tahun beralih pada pekerjaan. Hal ini dilakukan karena seseorang merasa

terisolasi dan menjadi *self-centered*, egois, tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan karena orientasinya tidak pada orang lain, tetapi pada diri sendiri.

7. Tahap Keberhasilan atau Penyerapan Diri (*Learning Generativity vs Self-Absorption*)

Dalam tahap ini dituntut adanya pengembangan dalam kehidupan pernikahan dan menjalankan peran sebagai orangtua, dan juga dalam pekerjaan secara produktif dan kreatif, yakni adanya keinginan untuk membangun atau mengembangkan cita-cita, mencoba melakukan evaluasi terhadap keberhasilan atau kegagalan.

8. Tahap Integritas atau Kehilangan Harapan (*Integrity vs Despair*)

Jika seluruh tahap perkembangan sosial dan emosional diatas dapat dilalui dengan baik, maka seorang pribadi yang dewasa akan mengembangkan penyesuaian yang puncak yakni integritas. Ia adalah seorang yang dapat dipercaya, mandiri dan siap mengalami hal-hal baru. Ia bekerja keras, tanpa ketegangan mental, rasa bersalah, penyesalan, ataupun kehilangan pertimbangan realistis. Ia bangga pada apa yang telah dilakukan baik terhadap anak-anaknya, pekerjaannya maupun hobi pribadinya. Jika seseorang tidak mencapai hal ini, maka ia akan melihat hidupnya sebagai suatu kegagalan dan menyebabkan kegelisahan.

Berdasarkan tahap perkembangan sosial dan emosional yang dikemukakan Erikson, dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan remaja pertumbuhan iman sangat

dipengaruhi oleh pemahaman remaja akan identitas diri yang benar. Pada umumnya remaja mengembangkan identitas diri melalui 2 (dua) cara, yakni:⁴⁴

- a. Meniru (*imitation*) yaitu suatu proses adaptasi dengan orang-orang di sekitarnya dengan cara mengumpulkan potongan kecil dari kepercayaan dan tingkah laku orang lain. Melalui proses ini remaja berusaha mengembangkan diri dengan meniru penampilan, tindakan, pikiran orang lain.
- b. Mengintegrasikan sesuatu (*integration*) yakni suatu proses pengujian, pemisahan dan pembedaan antara beberapa jenis kepercayaan dan tingkah laku hingga seseorang menemukan identitas dirinya yang murni dan sejati. Melalui proses ini remaja termotivasi untuk menemukan identitas dirinya sebagai seorang pribadi.

Dalam usaha menemukan identitas diri, remaja membutuhkan figur signifikan dalam hidupnya, misal: orangtua, guru, pembina, konselor, hamba Tuhan dan teman-temannya yang dapat menolongnya untuk membangun (menemukan) dan mengembangkan identitas dirinya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari kelompok.

Peran orangtua dalam pencarian identitas diri remaja sangat berdampak signifikan dalam kehidupan remaja. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa remaja mulai mengembangkan identitas dirinya dengan cara melepaskan hubungan dengan orangtua dan mulai membentuk satu kelompok, dimana norma tingkah laku kelompok teman (*peer group*) menjadi ukuran moral kelompok sebagai ukuran bagi pembentukan identitas remaja.

⁴⁴James Bryan Smith, "Spiritual Formation of Adolescents", 251.

Secara positif, peranan kelompok (*peer group*) dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan identitas diri remaja, karena pada umumnya remaja cenderung untuk mengikuti tuntutan kelompoknya. Jadi, jika nilai-nilai yang dianut kelompoknya adalah hal yang baik dan benar, maka perilaku remaja pun akan diarahkan sesuai dengan tuntutan positif dari kesepakatan kelompoknya.

Akan tetapi, apabila pengaruh kelompok remaja negatif, maka demi mendapatkan penerimaan kelompoknya remaja mungkin rela mengorbankan nilai-nilai kebenaran atau moral yang telah ditanamkan dalam keluarga karena tekanan-tekanan yang diberikan oleh kelompok (*peer pressure*) membuat remaja menjadi kehilangan pegangan dalam berperilaku, sehingga tidak jarang remaja akhirnya terjerumus ke dalam perilaku-perilaku yang tidak benar bahkan melanggar ketetapan moral.⁴⁵

Remaja membutuhkan peran dari figur signifikan yakni orangtua, hamba Tuhan, pembina remaja, mentor dan teman-teman yang akan menolongnya untuk menemukan identitas dirinya secara benar. Dengan demikian, peranan gereja dalam pembentukan identitas remaja haruslah membawa remaja kepada penemuan akan identitas diri yang utuh dalam Yesus Kristus sebagai satu-satunya model atau teladan yang patut ditiru baik dalam perilaku maupun tindakan moral-Nya yang baik dan benar (*imitative faith*).⁴⁶

⁴⁵F. J. Monks, Prof. Dr., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), 282-3.

⁴⁶Keith R. Anderson and Randy Dd. Reese, *Spiritual Mentoring: A Guide for Seeking and Giving Direction* (Illinois: InterVarsity Press, 1999), 15.

B. Tahap Perkembangan Intelektual Jean Piaget

Jean Piaget, seorang ahli biologi dan filsafat Swiss yang memformulasikan suatu teori tentang perkembangan intelektual (*Cognitive Development*), yakni dengan asumsi bahwa setiap pribadi mengalami perkembangan intelektual sejalan dengan penambahan usia.⁴⁷

Piaget mengemukakan 2 (dua) faktor penting yang memicu perkembangan, yakni interaksi sosial dan proses menjelajahi ketegangan atau *disequilibrium*.⁴⁸ Hal ini bergantung pada bagaimana seseorang secara aktif memahami dunia di sekitarnya, dan bukan secara pasif bereaksi terhadap lingkungannya. Seseorang berkembang secara intelektual berdasarkan interaksi dan pengalamannya dengan obyek yang ditemui baik secara langsung maupun tidak.

Jean Piaget mengemukakan 4 (empat) tahap perkembangan intelektual, yakni:⁴⁹

1. Tahap Panca Indra (*Sensorimotor, 0–2 tahun*)

Seorang anak mempelajari tentang dunia sekitarnya melalui panca indra (melihat, mendengar dan memegang) dan tingkah laku motorik, dibandingkan dengan menggunakan pikirannya sebagaimana anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa.

Tahap *sensorimotor* merupakan tahap dimana seorang anak belajar sesuatu melalui tindakan dan merespon secara refleks untuk mengatur tindakannya berkaitan dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar

⁴⁷Diane E. Papalia and Sally Wendkos Olds, *Psychology*, 317.

⁴⁸James E. Plueddemann, "The Power of Piaget" dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives of Christian Education*, 51.

⁴⁹*A Brief Biography of Jean Piaget*, [<http://tip.psychology.org/piaget.html>], 29 Juni 2005.

bagaimana mengkoordinasikan informasi berdasarkan indra untuk menciptakan tingkah lakunya dengan obyek yang konkret.

2. Tahap Pra-Operasi (*Pre-operation, 2–7 tahun*)

Anak memiliki kapasitas baru yakni kepekaan pada dunia melalui bahasa dan fantasi. Mereka belajar melalui intuisi dibandingkan melalui hal-hal sistematis dan logis, karena mereka memiliki imajinasi yang kreatif. Anak mulai memiliki kemampuan untuk menggunakan simbol maupun kata-kata dalam mengungkapkan nama orang, tempat maupun obyek.

Anak dapat memikirkan tentang obyek sekalipun tidak berada di hadapannya, juga dapat meniru tindakan yang tidak dilihatnya pada saat tersebut, dan belajar untuk menggunakan angka-angka, dan bahasa sebagai tanda yang penting dalam sistem pemikiran mereka. Anak mulai dapat memahami suatu obyek dan dapat memahami relasi antara dua kejadian, misalnya: pada waktu menyalakan stop kontak dan melihat cahaya bersinar dari lampu.

Namun, secara umum kemampuan intelektual anak pada tahap ini masih sangat terbatas karena hanya dapat berfokus pada satu obyek yang dianggap penting bagi mereka. Tahap ini seringkali disebut *egocentrism*, karena anak berasumsi bahwa semua orang melihat dunia sebagaimana mereka melihat.

3. Tahap Konkret-Operasional (*Concrete Operational, 7-12 tahun*)

Anak memiliki kapasitas baru untuk menggunakan konsep logis, namun masih terbatas hanya pada situasi yang nyata dan dapat diamati. Anak dapat mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan kategori tertentu yang berkaitan dengan angka-angka, dan mulai melihat beberapa aspek dari situasi tertentu.

Anak mulai memiliki kapasitas untuk memahami orang lain dan membuat penilaian moral, yakni melihat hal yang benar atau salah, maupun antara hitam dan putih sehingga anak dapat memberikan alasan moral berdasarkan pemahaman intelektualnya atas fakta yang diamatinya.

4. Tahap Operasi Formal (*Formal Operation, 12–dewasa*)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk berpikir abstrak. Seseorang mulai dapat melihat suatu masalah bukan hanya secara fisik, namun mulai dapat membuat penilaian dan mengujinya melalui sistematisasi pemikiran melalui proses adaptasi yakni asimilasi dan akomodasi.⁵⁰

Dalam tahap ini, remaja berjuang menyeimbangkan antara pikirannya dengan situasi di luar dirinya, sehingga akhirnya akan membawa remaja

⁵⁰Asimilasi merupakan kemampuan untuk menginterpretasikan berbagai peristiwa sesuai dengan struktur kognitif. Seseorang mengambil atau memasukkan obyek yang baru berdasarkan pengalaman atau konsep yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan akomodasi mengacu pada perubahan struktur kognitif untuk memahami lingkungan. Seseorang berusaha mengubah tingkah laku untuk mengatur obyek yang baru. Jadi, perkembangan kognitif merupakan suatu usaha yang konsisten untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi. Ibid., *A Brief Biography of Jean Piaget*.

untuk mengorganisasikan pola pikir yang baru dan berusaha menyeimbangkan kemampuan mentalnya.⁵¹

Remaja menghadapi proses keseimbangan (*equilibrium*) dan keterkiliran (*disequilibrium*), dimana remaja diperhadapkan untuk membuat penilaian dan keputusan penting dalam kehidupannya. Perkembangan intelektual yang terjadi dalam diri remaja mengarahkannya kepada proses untuk mengharmoniskan 2 (dua) elemen yakni asimilasi (berusaha menyesuaikan diri dengan informasi yang diterimanya) dan akomodasi (remaja menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan lingkungan).

Melalui proses asimilasi dan akomodasi remaja dihadapkan pada dilema pengambilan keputusan berdasarkan apa yang diketahuinya sebagai suatu kebenaran dan menghadapi tuntutan dari apa yang dikehendaki oleh lingkungan. Oleh karena itu, keputusan-keputusan penting yang diambil pada masa remaja akan sangat menentukan seluruh kehidupan remaja selanjutnya.

Dengan berkembangnya kapasitas remaja untuk memikirkan hal-hal yang bersifat konseptual dan mengembangkan kemampuan analisa, maka remaja mampu untuk memilih apa yang paling berarti baginya. Berkaitan dengan iman remaja mampu untuk membentuk simbol-simbol yang khas baginya dan mengintegrasikan dimensi iman yang kompleks menjadi suatu sistem keyakinan pribadi dan gaya hidupnya. Dalam tahap ini, remaja mampu untuk menguji dan menginternalisasikan imannya,

⁵¹Diane E. Papalia and Sally Wendkos Olds, *Psychology*, 36.

memahami konsekuensi dosa dalam kehidupannya dan mengambil tanggung jawab pribadi atas pengakuan imannya.⁵²

Remaja juga mulai memikirkan Allah dan signifikansinya dalam kehidupan pribadi, pengaruh orang-orang di sekitarnya, arti iman, makna diri, tujuan kehidupannya di dunia ini dan sebagainya. Dampak dari perkembangan intelektual yang terjadi dalam remaja juga mempengaruhi bagaimana remaja menetapkan sistem nilai moral yang berlaku dalam hidupnya.

C. Tahap Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg mengatakan bahwa setiap pribadi mengalami perkembangan moral dalam setiap tahap kehidupannya berdasarkan kemampuan dan perkembangan intelektualnya. Kohlberg mendefinisikan pertimbangan moral setiap pribadi merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan berjumpa dengan sudut pandang yang lain.⁵³

Hal ini berarti bahwa kemampuan intelektual seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan tingkah laku. Ada 2 (dua) komponen yakni kemampuan untuk memahami orang lain (*Perspective-taking*) dan cara

41. ⁵²G. Sparkman, *Knowing and Helping Youth* (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1977),

⁵³Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 71.

memahami kesetaraan, keadilan dan hukum timbal-balik atau memberi-menerima pada situasi terjadinya konflik moral (*Justice operations*).⁵⁴

Kohlberg mengemukakan 6 (enam) tahap perkembangan moral, yakni:⁵⁵

1. Tahap Pra-Konvensional (*Pre-Conventional*)

Merupakan tahap perkembangan moral awal dimana perilaku seseorang ditentukan oleh prinsip kesenangan dan kesusahan atau prinsip apa yang benar dan salah. Setiap orang membangun pemahaman tentang apa yang benar berdasarkan pengalaman pribadinya.

a. Ketaatan dan Hukuman (*Obedience & Punishment*)

Seseorang berperilaku moral yang baik hanya untuk menghindari penghukuman secara fisik dan tuntutan dari figur otoritas yakni orangtua atau guru.

b. Individualisme, Instrumentalisme dan Timbal-balik (*Individualism, Instrumentalism, & Exchange*)

Perilaku moral seseorang ditentukan oleh prinsip umum “Lakukan kepada orang lain sebagaimana mereka lakukan pada kita”. Seseorang melakukan suatu perilaku moral hanya untuk memuaskan dirinya sendiri. Seseorang melakukan sesuatu berdasarkan penghargaan pribadi (*personal reward*).

⁵⁴Catherine Stonehouse, “The Power of Kohlberg” dalam *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives of Christian Education*, 63.

⁵⁵Robert N. Barger, Ph. D., *A Summary of Lawrence Kohlberg: Stages of Moral Development*, [<http://www.nd.edu/~rbarger/kohlberg.html>], 15 April 2005.

2. Tahap Konvensional (*Conventional*)

Merupakan tahap perkembangan moral dimana penerimaan dan pengakuan orang lain atau kelompok tertentu menjadi dasar dari perilaku seseorang. Dalam tahap ini, seseorang mencari figur signifikan yang dapat dijadikan sebagai sumber dari otoritas moral dan berusaha meniru perilakunya.

a. Anak Baik (*Good boy/girl*)

Seseorang melakukan tindakan yang bermoral semata-mata agar dirinya dinilai, disebut dan diakui sebagai seorang yang baik.

b. Hukum dan Peraturan (*Law and Order*)

Seseorang melakukan perilaku moral karena menghormati peraturan yang berlaku di masyarakat dan merasa bertanggung jawab untuk mendatangkan keadilan dan kesejahteraan bagi orang lain.

Pada tahap ini, pertimbangan moral ditentukan oleh kemampuan seseorang melihat pandangan orang lain baik teman, maupun keluarga. Seseorang melakukan perilaku moral yang baik untuk menyenangkan orang-orang yang menjadi figur signifikan dalam hidupnya, dan dikenal sebagai orang yang baik.

Remaja seringkali berada dalam tahap ini karena kehidupannya senantiasa diperhadapkan pada pertimbangan dan prinsip-prinsip moral yang diyakininya sebagai suatu kebenaran, yakni untuk mengambil keputusan berdasarkan tuntutan sosial dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan kapasitas intelektual yang berkembang, remaja

diharapkan dapat mengambil keputusan moralnya secara rasional dengan menggunakan pikirannya dan bertindak secara konsisten sesuai dengan pertimbangan moralnya sendiri.

Namun, orientasi remaja yang berusaha mempertahankan harapan-harapan dan memperoleh persetujuan dari kelompoknya, maka moralitas ditentukan berdasarkan ikatan individu dan juga berorientasi pada otoritas, hukum dan kewajiban untuk mempertahankan nilai tertentu, misal: peraturan baik secara sosial maupun religius yang dianggap sebagai nilai utama.

Jadi, perkembangan moral remaja sangat dipengaruhi oleh relasi pribadi dengan orang lain atau penilaian terhadapnya, dan berhubungan dengan nilai sosial atau agama.

3. Tahap Pasca-Konvensional (*Post-Conventional*)

Merupakan tahap perkembangan moral yang tertinggi sebagai tanda kedewasaan atau kematangan seseorang dalam berperilaku karena didasari oleh prinsip etika yang umum berlaku di masyarakat. Perilaku yang benar didefinisikan sebagai hidup dengan prinsip moral dan berperilaku yang salah adalah pelanggaran terhadap prinsip tersebut.

a. Perjanjian Sosial (*Social Contract*)

Tindakan moral seseorang ditentukan berdasarkan kesadaran diri atas prinsip universal, abstrak dan moral yang berlaku. Seseorang melakukan kebaikan moral sebagai suatu kesadaran untuk mendatangkan kesejahteraan dan kebaikan bagi semua orang.

b. Kesadaran akan Prinsip (*Principled Conscience*)

Dalam tahap ini, seseorang melakukan suatu tindakan moral karena menyadari akan suatu prinsip universal yang didasari bahwa manusia memiliki kesetaraan nilai sebagai sesama (*Golden Rule*).

Melihat bahwa kehidupan remaja merupakan hal yang kompleks karena dipengaruhi oleh perkembangan sosial, emosional, intelektual dan moral, maka pertumbuhan iman remaja yang digarap oleh gereja perlu memprioritaskan 3 (tiga) hal penting yakni:

1. Menolong remaja menemukan identitas diri yang sejati yakni dalam diri Yesus Kristus.
2. Memperlengkapi remaja dengan pemahaman kebenaran firman Tuhan sehingga remaja memiliki dasar iman yang teguh.
3. Memotivasi dan memberikan kesempatan remaja untuk mengaplikasikan kebenaran firman Tuhan dan menempatkannya sebagai nilai yang tertinggi dalam mengatur seluruh perilaku kehidupannya.

D. Tahap Perkembangan Iman James W. Fowler

James W. Fowler adalah seorang psikolog yang melakukan penelitian terhadap pertumbuhan iman.⁵⁶ Iman merupakan komponen yang esensial dalam jiwa manusia, baik yang dimanifestasikan melalui simbol-simbol

⁵⁶James Fowler's Stages of Faith in Profile [<http://jmm.aaa.net.au/articles/2219.htm>], 15 April 2005.

agama maupun tidak.⁵⁷ Fowler mendefinisikan iman sebagai suatu fenomena universal dari manusia, sebagai suatu rangkaian konstruksi yang dinamis dan holistik dari suatu relasi baik dengan orang lain, dunia maupun diri sendiri, yang dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap bernilai utama.⁵⁸

Dalam hal ini, Fowler menganggap bahwa pengertian ‘kepercayaan’ tidaklah identik dengan ‘agama’ (*religion*). Agama dalam arti sempit didefinisikan sebagai suatu tradisi kumulatif tertentu yang bersifat historis, budaya dan kultus dimana suatu masyarakat tertentu melalui simbol, upacara, norma etis dan ekspresi estetis secara resmi, umum dan terlembaga mengungkapkan gambaran tentang realitas transenden.⁵⁹

Oleh karena itu, Fowler membedakan antara *faith* dengan *belief*, yakni antara isi dan tindakan kepercayaan. *Belief* menunjuk pada aspek kognitif dan ‘obyektif’ dari kepercayaan, pada isi kepercayaan yang diyakini sebagai hal yang benar, menyangkut kebenaran yang dogmatis dan keseluruhan kebenaran wahyu sebagai dasar obyektif bagi pengertian keagamaan. Sedangkan *faith* meliputi cara percaya yaitu kegiatan menciptakan arti paling akhir dan menyeluruh yang bersumber pada perasaan hati.⁶⁰

Fowler beranggapan bahwa pada hakikatnya, kepercayaan (*faith*) merupakan suatu kegiatan ‘relasional’, yakni sebagai ‘berada dalam relasi dengan sesuatu’, kepercayaan itu terutama berakar dalam suatu relasi rasa

⁵⁷Marlene M. Jardine, “Fowler’s Theory of Faith Development: An Evaluative Discussion”, *Religious Education* 87:1 (Winter 1992): 75.

⁵⁸Perry G. Downs, “The Power of Fowler”, *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1995), 76.

⁵⁹Supratiknya, Dr., A., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya penting James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 22.

⁶⁰*Ibid.*, 23.

percaya antar pribadi, bahkan mengandung sebuah orientasi nilai bersama.⁶¹ Kepercayaan (*faith*) adalah suatu proses dinamis yang terwujud dalam sejumlah tahap perkembangan kepercayaan. Dengan demikian, Fowler menyimpulkan bahwa iman merupakan suatu proses pembentukan, perubahan dan kemajuan yang dinamis dalam hidup kepercayaan seseorang.⁶²

Berdasarkan pemahaman iman yang dikemukakan Fowler, maka penulis menyimpulkan bahwa iman merupakan relasi yang dinamis dari seseorang terhadap suatu pribadi yang dianggap memiliki kuasa dan nilai tertinggi. Iman Kristen percaya bahwa pribadi yang memiliki kuasa dan bernilai ini adalah Allah Tritunggal, yang diimani dalam Yesus Kristus dimana Ia menjadi sumber dari segala kebenaran dan melalui-Nya setiap orang percaya diarahkan untuk mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus dan menjadi makin serupa dengan-Nya.

Fowler memberikan 7 (tujuh) tahap perkembangan iman seseorang yakni:⁶³

1. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (*Primal Faith*)

Tahap ini timbul sebagai tahap 0 atau pra-tahap (*pre-stage*), yaitu masa bayi, 0 –3 tahun. Kepercayaan ini disebut juga pra-tahap ‘kepercayaan yang belum terdiferensiasi’ (*Undifferentiated Faith*), karena pada tahap ini seorang anak belum memiliki kemampuan bahasa dan pemikiran konseptual.

⁶¹Supratiknya, Dr., A., *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-karya penting James W. Fowler*, 21.

⁶²Ibid.

⁶³James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (Cambridge: Harper & Row, Pubs, 1981), 121-201.

Anak membentuk suatu kepercayaan mendasar melalui pengalaman berelasi dengan keberadaan orang-orang di sekitar kehidupannya yang mengasihi dan merawatnya.

2. Tahap 1: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (*Intuitive-Projective Faith*)

Tahap yang intuitif-proyektif (usia 3 – 7 tahun) menandai tahap perkembangan pertama karena adanya perkembangan dalam daya imajinasi dan dunia gambaran anak tentang dunia misteri dan Allah.

Dalam tahap ini, kepercayaan anak dibangun berdasarkan dunia gambaran dan imajinasi yang menguasai seluruh hidup afektif dan kognitif sehingga memberikan kesadaran pada anak untuk merasakan dan mengalami pribadi Allah yang transenden.

3. Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (*Mithic-Literal Faith*)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan naratif dalam diri anak usia 7 – 12 tahun. Anak mengidentifikasi kepercayaan melalui cerita, keyakinan dan simbol-simbol keagamaan dan mengkaitkannya dengan kehidupan untuk menjadi satu nilai kebenaran yang aplikatif.

4. Tahap 3: Kepercayaan Sintetis-Konvensional (*Synthetic-Conventional Faith*)

Tahap ini muncul pada usia sekitar 12 atau 13 tahun, ditandai dengan perkembangan intelektual formal (*Formal Operational Thinking-Piaget*), dimana remaja memiliki kapasitas untuk merefleksikan pemikiran dan pengalaman seseorang atau memproyeksikan apa yang dipikirkan oleh orang lain. Remaja meyakini bahwa setiap orang sedang melihat pada

dirinya dan kadang juga mengembangkan perasaan cinta pada diri sendiri secara berlebihan (*narcisme*).

Dalam tahap ini, remaja cenderung berfokus pada penilaian dan identitas diri (*Synthetic*) berdasarkan tuntutan atau penilaian dari figur signifikan dalam kehidupannya (*Conventional*).⁶⁴ Remaja mulai berinteraksi dengan lingkungan atau dunia yang lebih luas daripada keluarga. Sekolah, teman-teman, masyarakat, media dan agama menjadi hal-hal yang menarik perhatian remaja. Remaja mengalami kegelisahan untuk membentuk dan mencari identitas dirinya, dan secara mendalam memperhatikan tentang evaluasi dan tanggapan dari figur signifikan dalam kehidupannya.

Hal ini disebabkan karena remaja mampu melihat segala sesuatu berdasarkan apa yang dilihat oleh orang lain, dan hal itu juga memungkinkan untuk melihat diri mereka sebagaimana orang lain melihat mereka (*Mutual Perspective-taking*). Keyakinan, nilai-nilai dan penerimaan atau pengakuan dari figur signifikan menentukan identitas diri remaja. Remaja cenderung membangun identitas dirinya berdasarkan pandangan orang lain.⁶⁵

Dampak dari pencarian identitas diri remaja yang dibangun dengan cara mengidentifikasi diri berdasarkan penilaian orang lain mendorong remaja untuk memenuhi kebutuhan dirinya akan relasi dengan seseorang yang dapat mengenal dirinya secara mendalam. Remaja menginginkan

⁶⁴Perry G. Downs, "Faith Shaping: Bringing Youth to Spiritual Maturity", 52.

⁶⁵James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 152 - 153.

dan membutuhkan cermin, yakni seseorang yang dapat dipercayai⁶⁶.

Remaja membutuhkan figur signifikan yang mengasihi mereka tanpa syarat yang akan menolong remaja untuk menemukan identitas diri mereka.

Dengan kebutuhan yang tinggi akan relasi berdampak pada kecenderungan remaja untuk menyusun gambaran tentang Allah sebagai perpanjangan dari relasi *interpersonal*. Allah sering digambarkan sebagai seorang teman, sahabat dan Pribadi yang nyata, dimana remaja dikenal dan dihargai. Oleh karena itu, remaja memiliki kerinduan atau kehausan rohani untuk berelasi dengan Allah secara mendalam, yakni sebagai Pribadi yang mengenal dirinya dan menghargainya, dan dapat menjadi penjamin atas identitas diri dan rasa nilai dirinya di tengah pergumulan dunia yang harus dihadapinya.

Dengan demikian, relasi memainkan peran yang penting dalam pembentukan identitas diri remaja dan menjadi dasar bagi pertumbuhan iman.⁶⁷ Remaja cenderung melihat gereja sebagai suatu perluasan relasi dari keluarga yang ideal. Oleh karena itu, remaja cenderung memiliki komitmen yang tinggi terhadap gereja, yakni sebagai tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan akan rasa kebersamaan dalam komunitas (*a sense of community*) dan rasa memiliki yang tinggi (*a sense of belonging*) sebagai satu pribadi.

⁶⁶Nick Taylor, "Spiritual Formation: Nurturing Spiritual Vitality" dalam *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001), 94.

⁶⁷Dennis Dirks, "Faith Development", , *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-first Century* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001), 85.

Mengutip **John Westerhoff** yang mengatakan bahwa ada 2 (dua) kecenderungan yang penting dalam proses pertumbuhan iman remaja, yakni.⁶⁸

a. *Affiliative Faith*

Merupakan dasar dari pengalaman iman pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan adanya suatu rasa memiliki dalam komunitas iman, dan afeksi agamawi atau emosi, dan suatu keyakinan akan otoritas yang diperoleh berdasarkan keyakinan akan kebenaran Alkitab yang diberitakan oleh gereja.

b. *Searching Faith*

Remaja cenderung menolak agama yang bersifat institusi, dan mulai beralih pada iman yang bersifat pribadi. Remaja mulai mempertanyakan iman yang telah ditetapkan oleh gereja dan menjadikannya sebagai suatu pokok persoalan yang kritis. Iman dalam kehidupan remaja menuntut adanya komitmen terhadap nilai, sikap, tingkah lakunya menjadi satu keutuhan (*integral*).

Iman remaja yang bersifat konvensional, mendorongnya untuk mempertimbangkan perilakunya berdasarkan harapan keluarga, teman-teman, dan masyarakat (figur signifikan). Remaja diperhadapkan dengan berbagai nilai dan tuntutan dari figur signifikan yang mempengaruhi dirinya untuk mengambil keputusan di tengah tuntutan moral yang kompleks.

⁶⁸Frances Anderson, "Adolescent Development", 169.

Andrew Pritchard memberikan 3 (tiga) karakteristik iman remaja berkaitan dengan figur signifikan, yakni:⁶⁹

- a. Kebutuhan untuk konfirmasi tentang nilai, keyakinan dan aplikasi dalam kelompok.

Remaja cenderung melihat peranan kelompok sebagai penentu identitas. Keinginan untuk diterima oleh kelompok mendorong remaja melakukan apapun yang menjadi standar kehidupan kelompok, misal: gaya berpakaian, potongan rambut, musik, bahasa slank menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa remaja melihat dirinya berada di tempat yang sama dengan orang yang tepat.

Berkaitan dengan pembuktian iman, remaja cenderung mencocokkan dirinya berdasarkan gereja, teologi, dan gaya penyembahan sebagaimana dilakukan orang lain. Pengaruh positif dari pembina atau kelompok sangat penting dalam memberikan model yang positif untuk mengaplikasikan gaya hidup yang tepat.

- b. Pertumbuhan akan identitas diri (*self-identity*) dan keyakinan diri (*self-assurance*) tentang keyakinan imannya.

Dalam tahap ini, remaja ingin menguji keyakinan imannya secara kritis. Dengan dukungan dari kelompok atau figur signifikan remaja merasa nyaman dengan keyakinannya. Meskipun di luar kelompok atau figur signifikan, remaja mungkin diperhadapkan dengan berbagai pertanyaan dan keraguan yang tidak terhindarkan, baik bagi diri

⁶⁹Andrew Pritchard, *Fowler, Faith and Fallout* [<http://www.reality.org.nz/articles/33/33-pritchard.html>], 15 April 2005.

mereka sendiri maupun orang lain, berkaitan dengan apa yang mereka yakini dan mengapa mereka memiliki keyakinan tertentu. Remaja membutuhkan persetujuan dari figur signifikan yang dapat menolongnya untuk merefleksikan keyakinan iman secara tepat.

c. Harapan dan evaluasi dari orang lain.

Remaja menjadikan pendapat atau keputusan dari pemimpin atau figur signifikan sebagai pembawa otoritas. Remaja membutuhkan dukungan dan keyakinan dari orang-orang di sekitarnya untuk mengevaluasi apa yang menjadi keyakinan diri dan orang lain, cara hidup berperilaku dan berpikir bagi kepentingan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jika figur signifikan tidak dapat memberikan teladan sebagaimana diharapkan oleh remaja, maka remaja punya kecenderungan untuk tidak bertumbuh dalam iman. Remaja cenderung berorientasi pada hal-hal yang diluar dirinya sebagai figur yang mempengaruhi kehidupannya, maka jika Hamba Tuhan atau Pembina Remaja gagal menjadi teladan, remaja sulit untuk menghargai mereka sebagai figur otoritas.

5. Tahap 4: Kepercayaan Individuatif-Reflektif (*Individuative-Reflective Faith*)

Tahap ini muncul pada usia 20 tahun ke atas (awal masa dewasa). Pola kepercayaan eksistensial ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai (*religius*) yang dipercayainya.

Tahap refleksi ini dimulai ketika seseorang menyadari bahwa seluruh sistem keyakinan, pandangan hidup, nilai dan komitmennya harus ditinjau kembali, diperiksa secara kritis, diganti, atau disusun ulang agar dapat menjadi sebuah sistem pemikiran dan arti relevan yang lebih eksplisit (gaya hidup).

6. Tahap 5: Kepercayaan Eksistensial Konjungtif (*Conjunctive Faith*)

Kepercayaan eksistensial konjungtif timbul pada masa usia pertengahan (sekitar 35 tahun ke atas). Tahap ini ditandai dengan kemampuan seseorang untuk melihat, menghubungkan berbagai aspek kehidupan dan standard nilai sosial yang paradoks. Pemahaman akan iman dan kebenaran memiliki banyak dimensi yang harus diintegrasikan dalam tekanan kehidupan yang paradoks.

Dalam tahap ini, ada kesiapan dari seseorang untuk berelasi dengan Allah yang penuh dengan misteri dan dapat mengalami kedekatan dengan Allah yang sulit dipahami ditengah hal-hal paradoks dalam kehidupan imannya.

7. Tahap 6: Kepercayaan Eksistensial yang mengacu pada Universalitas (*Universalizing Faith*)

Kepercayaan ini dapat berkembang pada usia 45 tahun ke atas. Tahap ini ditandai dengan adanya suatu kesadaran yang tinggi dan kehidupan iman yang radikal dan menempatkan seluruh kehidupannya hanya kepada Allah meskipun harus menyangkal keinginan diri sendiri.

Berdasarkan tahap perkembangan sosial dan emosional Erik Erikson, perkembangan intelektual Jean Piaget, perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan pertumbuhan iman James Fowler, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan iman remaja berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman iman yang benar akan memberikan struktur dan arti yang penting dalam seluruh aspek kehidupan remaja baik dalam keluarga, kelompok maupun kehidupan pribadi. Peranan iman dalam kehidupan remaja juga berkaitan dengan pembentukan identitas dirinya, dimana remaja berusaha mencari kecocokan dengan pengharapan dan penilaian perilaku orang lain sebagai penentu dari nilai-nilai moral dan spiritualnya.

Iman bagi kehidupan remaja bukan sekadar menjadi satu keyakinan keyakinan atau kepercayaan secara intelektual, melainkan menjadi bagian yang hidup dalam diri remaja dimana remaja berinteraksi dengan nilai-nilai iman yang dipercayainya, dan berjuang untuk membuktikan kebenaran imannya dan berusaha mengintegrasikannya dengan kehidupan yang nyata.

- b. Peranan figur signifikan dalam pembentukan iman remaja yakni orangtua, guru, hamba Tuhan, pembina remaja, masyarakat maupun kelompoknya (*peer group*) sebagai rekan yang menolongnya untuk bertumbuh dan memberikan pengaruh positif bagi remaja untuk memiliki relasi interpersonal yang mendalam dan bermakna sebagai suatu pengalaman pribadi dengan Allah sendiri dalam kehidupannya melalui proses pertobatan, kelahiran baru, dan pertumbuhan karakter yang dikerjakan oleh Roh Kudus sehingga menghasilkan pertumbuhan iman, yakni makin menyerupai karakter Kristus.